



## Systematic Review: Faktor-Faktor Resiliensi Individual pada Dewasa Awal yang Mengalami *Childhood Abuse*

Budi Ingelina<sup>1</sup>, Monty P. Satiadarma<sup>2</sup>, Naomi Soetikno<sup>3</sup>✉

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tarumanagara

[naomis@fpsi.untar.ac.id](mailto:naomis@fpsi.untar.ac.id)

### Abstract

Child abuse or violence against children is not a new phenomenon that occurs in societies around the world. This phenomenon has also been happening in Indonesia for a long time. Some people still consider physical violence against children by parents or caregivers to be normal as a way to educate and discipline children. However, the negative impact on children who experience violence during childhood may only become apparent later when the child enters early adulthood. Resilience is found to tend to be negatively related to the experience of adversities in childhood. Resilience factors can contribute to reducing the damaging effects of childhood abuse, as well as helping young adults to be able to process the adversities they experienced in childhood. For this reason, researchers wanted to investigate resilience factors in early adults who experienced childhood abuse by integrating the findings of studies on childhood abuse and resilience published from 2013 to 2022. This research uses the systematic review method by searching research data on four sources: APA Psycnet, PubMed, ScienceDirect, and Wiley Online. Based on the results of data searches, researchers found more than 6000 articles and after going through strict filtering, 5 articles remained that were closely related to this research. Individual resilience factors were researched more frequently than family and community factors in those 5 articles. This study concluded that individual resilience factors have different characteristics, and some can influence others.

Keywords: resilience, childhood abuse, early adult, resilience factors, individual resilience factor

### Abstrak

*Child abuse* atau kekerasan pada anak bukan sebuah fenomena baru yang terjadi di masyarakat di dunia. Fenomena ini juga sudah lama terjadi di Indonesia. Ada sebagian orang yang masih menganggap kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan orang tua atau pengasuh adalah hal yang wajar sebagai cara untuk mendidik dan mendisiplinkan anak. Namun, dampak negatif pada anak yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak mungkin baru terlihat kemudian ketika anak memasuki usia dewasa awal. Resiliensi ditemukan cenderung berhubungan negatif dengan pengalaman kesulitan di masa kanak-kanak. Faktor resiliensi dapat berkontribusi dalam mengurangi dampak buruk kekerasan pada masa kanak-kanak, serta membantu orang dewasa awal untuk mampu memproses kesulitan yang mereka alami di masa kanak-kanak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki faktor resiliensi pada orang dewasa awal yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak dengan mengintegrasikan temuan penelitian tentang *childhood abuse* dan resiliensi yang diterbitkan pada tahun 2013 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis dengan mencari data penelitian pada empat sumber: APA Psycnet, PubMed, ScienceDirect, dan Wiley Online. Berdasarkan hasil penelusuran data, peneliti menemukan lebih dari 6000 artikel dan setelah melalui penyaringan yang ketat, tersisa 5 artikel yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Faktor resiliensi individu lebih banyak diteliti di dalam 5 artikel tersebut dibandingkan faktor keluarga dan komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor resiliensi individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan ada di antaranya yang dapat mempengaruhi faktor lainnya.

Kata kunci: resiliensi, *childhood abuse*, dewasa awal, faktor-faktor resiliensi, faktor resiliensi individual

*Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### 1. Pendahuluan

*Child Abuse* atau kekerasan pada anak terjadi sejak dulu. Menurut data yang diperoleh, *child abuse* atau kekerasan pada anak tersebar luas di seluruh wilayah Asia Timur dan Pasifik dengan prevalensi di atas 30% yang menimpa baik anak laki-laki maupun perempuan dan budaya memengaruhi kekerasan. Persepsi terhadap kekerasan sangat subjektif, didasarkan pada norma-norma budaya [1]. Fenomena ini diperkuat dengan adanya pepatah yang beredar di masyarakat Indonesia, "Di ujung rotan ada emas." Pepatah ini dapat ditemukan pada beberapa artikel terkait topik

kekerasan pada anak, yang dimuat pada berbagai media digital. Umumnya anak dan remaja melihat hukuman fisik yang dilakukan oleh orang dewasa sebagai hal yang menakutkan, namun sebaliknya ada juga yang melihatnya sebagai bagian normal kehidupan [2].

Penelitian mengenai *childhood abuse* (CA) telah lama dilakukan. Istilah untuk mendeskripsikan anak-anak yang mengalami kekerasan sejalan waktu mengalami beberapa kali perubahan, mulai dari *battered child syndrome*, *maltreatment syndrome* hingga *Adverse Childhood Experiences* (ACEs). Penelitian ini secara

spesifik menggunakan istilah *childhood abuse* yang didefinisikan sebagai pengalaman di masa kanak-kanak yang menggabungkan aspek kekerasan emosional, fisik, seksual, dan pengabaian yang menyebabkan variasi trauma bagi individu, yang dapat menyebabkan efek negatif seumur hidup yang serius [3].

Terdapat banyak bukti yang secara konsisten menunjukkan bahwa korban *childhood abuse* lebih cenderung melaporkan depresi di antara para remaja pada berbagai lingkungan [4], [5], [6]. Menurut data di tahun 2020 secara khusus *childhood abuse* menyumbang 54% dari populasi yang berisiko mengalami depresi, yang merupakan salah satu penyebab utama kecacatan di seluruh dunia [7].

Fungsi positif pada anak-anak yang mengalami *abuse* sering digambarkan sebagai resiliensi [8]. Resiliensi ditemukan cenderung berhubungan negatif dengan pengalaman *adversities* di masa kanak-kanak. Setelah mengalami paparan peristiwa atau pengalaman yang berpotensi traumatis, ada orang-orang dewasa yang menunjukkan resiliensi psikologis, khususnya terkait pada regulasi emosi dan kapasitas pembuatan makna dan interpersonal [9]. Melihat perspektif resiliensi harus menggunakan keberhasilan jangka panjang, yang tidak hanya bergantung pada keberhasilan individu, melainkan juga pada penanganan individu jika terjadi kemunduran yang signifikan serta proses adaptasi yang positif [10].

Studi mengenai resiliensi memperdebatkan konseptualisasi resiliensi sebagai sifat, proses, atau hasil. Sebuah penelitian mengusulkan bahwa tidak satu pun dari perspektif tersebut yang cukup dengan sendirinya, karena ada perbedaan individu yang stabil (seperti sifat atau *trait*) dalam atribut resiliensi sehingga karakteristik ini harus dikontekstualisasikan dalam keseluruhan proses resiliensi untuk memeriksa peran yang dimainkan oleh sifat-sifat ini dalam berbagai konteks [11]. Selain itu resiliensi psikologis adalah kemampuan untuk beradaptasi secara positif terhadap kondisi kehidupan dan merupakan proses dinamis yang mampu berkembang [12].

Pada sebuah penelitian lalu dinyatakan bahwa perubahan positif dapat terjadi setelah seseorang mengalami masa kecil yang traumatis, termasuk juga *abuse* [13]. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa resiliensi terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dan *Post Traumatic Growth* (PTG). Perbedaan resiliensi ditemukan terkait dengan tahap perkembangan individu dan dapat diamati pada setiap titik kehidupan [14]. Resiliensi pada anak usia dini ditandai sebagai bentuk perilaku dan fungsi yang nyata seperti keterikatan yang aman dengan pengasuh, atau perilaku eksternal daripada melalui perilaku internal [8]. Pada kasus remaja, ditemukan peran relasi dan dukungan pengasuh yang stabil dikatakan penting

bagi perkembangan resiliensi [15]. Penelitian-penelitian mengenai *childhood abuse* dan resiliensi pada umumnya lebih banyak berfokus pada populasi usia awal perkembangan dan juga usia remaja. Sementara sebagian besar skala resiliensi hanya dikembangkan dan divalidasi pada populasi muda dan remaja [16].

Terdapat bukti kuat yang menunjukkan bahwa peningkatan psikopatologi cenderung terjadi sekitar awal hingga pertengahan masa remaja [17]. Transisi dari masa remaja menengah ke masa dewasa mungkin menunjukkan periode kritis untuk menggambarkan bagaimana pengalaman kekerasan yang terjadi di awal kehidupan dapat menjadi risiko bunuh diri di kemudian hari. Faktor risiko terkait bunuh diri misalnya, masalah internalisasi dan penggunaan zat meningkat seiring bertambahnya usia remaja hingga dewasa muda [18].

Sebuah penelitian longitudinal mengenai resiliensi menemukan berbagai pengalaman keluarga yang merugikan, termasuk di antaranya *abuse*, dihubungkan dengan peluang yang lebih besar untuk diagnosis psikiatri seumur hidup pada masa dewasa awal [19]. Dalam perspektif perkembangan, masa dewasa awal merupakan periode perkembangan pertama setelah masa kanak-kanak, dan individu dapat mengingat apa yang terjadi selama masa kanak-kanak mereka; efek atau dampak dari pengalaman pada masa kanak-kanak dapat muncul atau berlangsung selama awal masa dewasa [20]. Peneliti berpendapat bahwa penelitian mengenai resiliensi akan menjadi lebih reliabel jika penelitian difokuskan pada orang dewasa awal.

Penelitian-penelitian mengenai resiliensi individu korban *childhood abuse*, mengonseptualisasikan resiliensi secara berbeda-beda, yaitu sebagai ciri kepribadian, tingkat dampak buruk yang lebih rendah, sebagai aksesibilitas dan kemampuan untuk memperoleh sumber daya sosio-ekologis, serta sebagai fungsi adaptif dalam menghadapi kesulitan [21]. Secara khusus penelitian ini ingin melihat salah satu konseptualisasi resiliensi tersebut, yaitu sebagai ciri kepribadian dalam bentuk karakteristik individual. Mengintegrasikan temuan dari penelitian-penelitian tentang *childhood abuse* dan resiliensi pada orang dewasa awal dengan hasil yang berbeda-beda di seluruh penelitian yang diterbitkan mulai dari tahun 2013 hingga 2022, maka peneliti ingin melakukan *systematic review*.

Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki faktor-faktor individual apa saja yang memengaruhi resiliensi pada orang dewasa awal yang mengalami *childhood abuse*. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kesimpulan mengenai *childhood abuse* dan resiliensi pada orang dewasa awal terkait dengan peran faktor-faktor individual untuk mendukung resiliensi.

## 2. Metodologi Penelitian

*Systematic review* menyatukan hasil-hasil temuan dari berbagai penelitian kuantitatif sebelumnya secara kualitatif. Data diperoleh dengan pencarian di situs jaringan internet yang menyediakan indeks kutipan akademik, pusat data jurnal yang terpublikasi, penelitian yang sedang dilakukan ataupun yang tidak terpublikasi [22]. Sumber data yang akan digunakan adalah *APA Psycnet*, *PubMed*, *ScienceDirect*, dan *Wiley Online*.

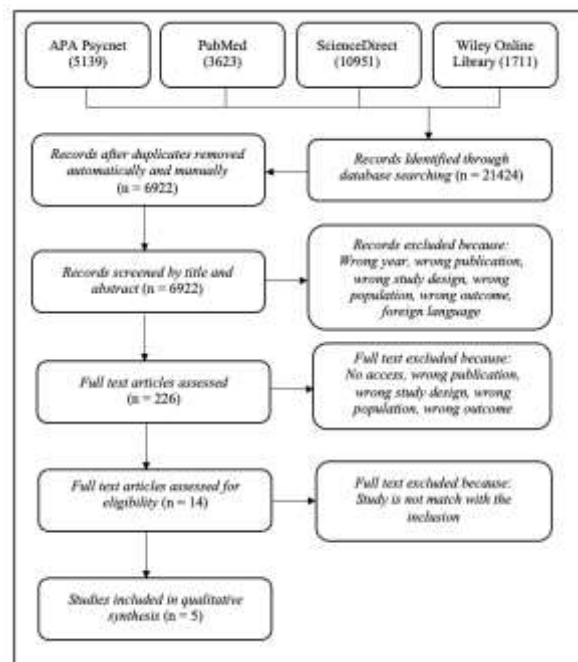
Kriteria kelayakan data penelitian mulai dari pengumpulan data melalui sumber data penelitian, terbagi atas kriteria inklusi dan eksklusi yang ada dalam protokol *systematic review*. Kriteria inklusi meliputi jurnal berbahasa Inggris dengan metode kuantitatif yang terbit dari tahun 2013-2022, dengan partisipan berusia 17-45 tahun (dewasa awal) yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak.

Pencarian data penelitian akan memakai beberapa kata kunci, yaitu: *resilience*, *resilient*, *childhood abuse*, *factors impacting resilience*, *resilience factors*. Pencarian data juga akan memakai beberapa kata bantuan, yaitu: OR (atau) dan AND (dan), serta akan digunakan juga *advanced search*. Proses pengolahan data yang sistematis mencakup: (1) identifikasi data; (2) seleksi duplikasi; (3) kelayakan data; (4) penetapan data penelitian yang kemudian digambarkan dengan *PRISMA flow diagram*.

Pengumpulan data menggunakan *browser Google Chrome*. Hasil pengumpulan data disimpan dalam format *Research Information Systems (.ris)* dan *Text Document (.txt)*. Melalui aplikasi berbasis *web Rayyan* dilakukan mekanisme *systematic literature review*, yaitu: identifikasi data, seleksi duplikasi dan kelayakan data, serta penetapan data penelitian (lihat Gambar 1. *PRISMA flow diagram*).

Data awal yang terkumpul dan dimasukkan dalam aplikasi *Rayyan* sejumlah 21.424. Duplikasi terdeteksi dan dihapus secara otomatis (13.704) dan secara manual (798). Sebanyak 6922 jurnal tersisa dan proses dilanjutkan ke penyaringan atau seleksi data. Judul dan abstrak dibaca satu-persatu. Jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya sebanyak 6696 dan menyisakan 226 jurnal. Penyaringan dilanjutkan lagi dengan mencoba mengunduh *full-text* artikel pada halaman resmi masing-masing sumber data dengan format *Portable Document Format (.pdf)*. Jurnal yang tidak memiliki *open access* tereliminasi. Setelah melalui semua tahapan seleksi inklusi dan eksklusi, akhirnya tersisa 5 jurnal.

Diagram *PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review)* yang menggambarkan aliran informasi melalui berbagai tahapan tinjauan sistematis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *PRISMA flow diagram*

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor individual apa saja yang memengaruhi resiliensi pada orang dewasa awal yang mengalami CA dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2013-2022. Terdapat 5 jurnal penelitian yang sesuai dengan topik dan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Hasil *Systematic Review*

Judul (Tahun)	Faktor Resiliensi	Hasil
<i>Exposure to Family Violence in Childhood, Self-Efficacy, and Posttraumatic Stress Symptoms in Young Adulthood</i>	<i>Self-efficacy</i>	Ada hubungan negatif signifikan antara <i>self-efficacy</i> dengan: skor <i>Posttraumatic Stress Symptoms (PTSS)</i> keseluruhan, depresi, gangguan tidur, disosiasi, dan kecemasan. Ditemukan efek mediasi parsial <i>self-efficacy</i> pada hubungan antara pengalaman <i>parental violence</i> dan <i>PTSS</i> . Efek pengalaman <i>parental violence</i> berkurang ketika <i>self-efficacy</i> dikontrol. <i>Self-efficacy</i> bukan merupakan mediator yang sangat kuat, dalam hubungan antara pengalaman <i>parental violence</i> dan <i>PTSS</i> . Pengalaman <i>parental violence</i> berhubungan dengan penurunan tingkat <i>self-efficacy</i> individu. Pada saat yang sama, rendahnya tingkat <i>self-efficacy</i> berhubungan dengan

		tingginya tingkat PTSS.
<i>Childhood Physical Maltreatment and Aggression among Chinese Young Adults: The Roles of Resilience and Self-Esteem</i>	<i>Self-esteem &amp; Resilience: personal power and supportive power</i>	<i>Childhood Physical Abuse (CPA) dan Childhood Physical Neglect (CPN) secara positif memprediksi aggression. CPN memprediksi resilience dan self-esteem secara negatif. Resilience dan self-esteem memainkan peran mediasi antara CPA maupun CPN terhadap aggression.</i>
<i>Self-compassion Moderates the Mediating Effect of Self-criticism in the Link Between Childhood Maltreatment and Psychopathology</i>	<i>Self-compassion</i>	<i>Self-compassion memoderasi antara Childhood Maltreatment (CM), self-criticism dan psychopathology. Hubungan antara self-criticism dan psychopathology direduksi dengan self-compassion. Efek mediasi dari CM → self-criticism → psychopathology secara signifikan lebih lemah di bawah tingkat self-compassion yang tinggi.</i>
<i>Resilience in college students following childhood maltreatment</i>	<i>Emotion Regulation, meaning-making, perceived social support</i>	<i>ER, meaning-making dan perceived social support ditemukan tidak memoderasi hubungan Childhood Maltreatment (CM) dan the domains of functioning apapun (relasional, pendidikan, psikologis dan efek penggunaan alkohol), namun ER difficulties dikaitkan dengan the domains of functioning yang lebih buruk (skor otonomi yang rendah).</i>
<i>Childhood adversities and life satisfaction: The moderator role of perceived resilience in early adulthood</i>	<i>Perceived resilience: self-resilience &amp; overall resilience</i>	<i>Individu dengan Child Physical Abuse (CPA) memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mencapai tingkat Life Satisfaction (LS) yang lebih tinggi di awal masa dewasa dibandingkan dengan non CPA. Individu dengan Child Physical Neglect (CPN) memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mencapai tingkat LS yang lebih tinggi dibandingkan non CPN. Individu dengan perceived resilience lebih besar memiliki kemungkinan merasakan LS yang lebih tinggi. Meskipun perceived resilience penting dalam LS namun efek moderasi tidak ditemukan signifikan. Perempuan dan laki-laki menunjukkan tingkat LS yang berbeda secara signifikan saat resiliensi diperhitungkan.</i>

Beragamnya variabel yang diteliti dari semua studi dalam *systematic review* ini memperlihatkan bahwa ada banyak faktor individual yang memengaruhi resiliensi yang dapat menurunkan dampak negatif dan juga mempertinggi hasil positif pada orang dewasa awal dengan CA. Hanya satu temuan studi yang menyatakan hasil negatif, yaitu tidak ditemukannya efek moderasi dari faktor-faktor resiliensi yang diukur terhadap domain keberfungsian individu [23].

Mengenai alat ukur, untuk mengukur resiliensi ada variasi alat ukur yang digunakan, misalnya ada penelitian yang mengukur resiliensi menggunakan 13 pertanyaan dari *Add Health Wave 3*, meskipun dinyatakan bahwa *Add Health* tidak dirancang khusus untuk mengukur resiliensi. Sementara pada pengukuran *abuse*, ada beragam alat ukur digunakan. Temuan menarik adalah ada penelitian yang mengukur *Childhood Physical Abuse (CPA)* dan *Childhood Physical Neglect (CPN)* masing-masing hanya dengan satu pertanyaan tunggal [24].

Berberapa studi berfokus melakukan penelitian dengan memisahkan tipe *abuse* secara spesifik, yaitu: fisik, psikologis/emosional, seksual, dan *neglect*: fisik, psikologis/emosional. Selain itu ada studi yang memilih tipe *abuse* khusus [25]. Penelitian lainnya menyelidiki dampak *abuse* dengan membedakan pelaku *abuse*: *paternal* dan *maternal* (ayah dan ibu); dan membedakan gender daripada korban, yaitu: perempuan dan laki-laki [26]. Fokus yang lebih spesifik ini membantu memperlihatkan secara lebih jelas peran gender pada dampak *abuse*. Sampel perempuan ditemukan lebih banyak dibandingkan sampel laki-laki pada keseluruhan studi dalam *systematic review* ini. Penggunaan istilah kekerasan dalam kelima penelitian yang ada di *systematic review* ini, sangat beragam, namun demikian masih sesuai dengan definisi *abuse* yang telah dijelaskan sebelumnya di atas.

#### 4. Kesimpulan

Resiliensi merupakan proses dinamis yang dapat diukur dengan cara melihat hasil positif maupun juga efek negatif dari pengalaman *childhood abuse* seorang individu. Untuk penelitian akan datang mengenai faktor-faktor resiliensi individual, peneliti menilai bahwa akan lebih baik jika beberapa faktor resiliensi individual yang diperkirakan saling terkait diukur secara bersama-sama, dengan tujuan melihat keterkaitan antar faktor, sehingga dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan yang lebih komprehensif, serta juga menampilkan satu rangkaian yang merepresentasikan kekuatan faktor-faktor resiliensi individual secara bersama-sama. Selain itu penelitian resiliensi terhadap orang dewasa awal sebaiknya dilakukan dengan pemisahan rentang umur yang terperinci, sehingga hasil yang diperoleh mengenai faktor resiliensi dapat lebih akurat sesuai dengan tahapan usia.

## Ucapan Terimakasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada DR. Paulinus Yan Olla, MSF, Uskup Keuskupan Tanjung Selor atas izin yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan wawancara informal di Keuskupan Tanjung Selor sebagai data fenomena penelitian ini. Peneliti juga ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Dr. M. M. Nilam Widyarini, M.Si., Psikolog, atas dukungan informasi dan konsultasi yang telah diberikan sepanjang proses penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- [1] Dewi, R. F. K., Rusmil, V. K., Rahayuningsih, S. E., Mutyara, K., Arisanti, N., Sekarwana, N., Dhamayanti, M. (2022). Cultural Perceptions of Child Abuse in Terms of Parents' Perspective: A Qualitative Study in Bandung-Indonesia. *Journal of Community Empowerment for Health*, 5(3). <https://doi.org/10.22146/jcoemph.73142>.
- [2] Jones, N., Presler-Marshall, E., Hicks, J., Baird, S., Yadete, W. and Woldehanna, T. (2019). *Gender and Regional Inequalities in Adolescent Education and Learning in Ethiopia. Policy Note*. London: Gender and Adolescence: Global Evidence. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15540.60807>.
- [3] F., Koyuncu, Z., Erol, E., Dogangun, B., Guler Baysoy, N., Dokur, M., Ozkilib, A., & Karadag, M. (2022). Child Abuse as an Example of Coexistence of Emotional and Physical Trauma Among Children: An Academic Overview with Altmetric Perspective. *Cureus*, 14(3), e23347. <https://doi.org/10.7759/cureus.23347>.
- [4] Choi, J. K., Teshome, T., & Smith, J. (2021). Neighborhood Disadvantage, Childhood Adversity, Bullying Victimization, and Adolescent Depression: A Multiple Mediation Analysis. *Journal of Affective Disorders*, 279(6), 554–562. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.10.041>.
- [5] Kidman, R., Piccolo, L. R., & Kohler, H. P. (2020). Adverse Childhood Experiences: Prevalence and Association with Adolescent Health in Malawi. *American Journal of Preventive Medicine*, 58(2), 285–293. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2019.08.028>.
- [6] Stern, K. R., & Thayer, Z. M. (2019). Adversity in Childhood and Young Adulthood Predicts Young Adult Depression. *International Journal of Public Health*, 64(7), 1069–1074. <https://doi.org/10.1007/s00038-019-01273-6>.
- [7] Ibrahim, P., Almeida, D., Nagy, C., & Turecki, G. (2021). Molecular Impacts of Childhood Abuse on The Human Brain. *Neurobiology of Stress*, 15(5), 100343. <https://doi.org/10.1016/j.ynstr.2021.100343>.
- [8] Yoon, Susan & Howell, Kathryn & Bosetti, Rebecca & Shockley McCarthy, Karla & Napier, Taylor & Pei, Fei. (2019). Resilience Following Child Maltreatment: Definitional Considerations and Developmental Variations. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(3). <https://doi.org/10.1177/1524838019869094>.
- [9] Nuccio, A. G., & Stripling, A. M. (2021). Resilience and Post-traumatic Growth Following Late Life Polyvictimization: A Scoping Review. *Aggression and Violent Behavior*, 57(1), Article 101481. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101481>.
- [10] Hoegl, M., Hartmann, S. (2021). Bouncing Back, If Not Beyond: Challenges for Research on Resilience. *Asian Bus Manage*, 20, 456–464. <https://doi.org/10.1057/s41291-020-00133-z>.
- [11] Fullerton, D. J., Zhang, L. M., & Kleitman, S. (2021). An Integrative Process Model of Resilience in An Academic Context: Resilience Resources, Coping Strategies, and Positive Adaptation. *PLoS ONE*, 16(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246000>.
- [12] Grygorenko, Z., & Naydonova, G. (2023). The Concept of “Resilience”: History of Formation and Approaches to Definition. *Public Administration and Law Review*, (2), 76–88. <https://doi.org/10.36690/2674-5216-2023-2-76-88>.
- [13] Widyorini, E., Roswita, M. Y., Primastuti, E., & Wijaya, D. A. (2022). The Role of Resilience towards the Correlation between Adverse Childhood Experiences and Post-Traumatic Growth. *The Open Psychology Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.2174/18743501-v15-e2203280>.
- [14] Yoon, S., Dillard, R., Beaujolais, B., Howell, K. (2021). A Phenomenological Qualitative Approach to Examining Developmental Differences in Resilience Among Maltreated Children. *Psychology of Violence*, 11(3), 221-233. <http://dx.doi.org/10.1037/vio0000360>.
- [15] Hall, A., Perez, A., West, X., Brown, M., Kim, E., Salih, Z., & Aronoff, S. (2021). The Association of Adverse Childhood Experiences and Resilience with Health Outcomes in Adolescents: An Observational Study. *Global Pediatric Health*, 8, 2333794X20982433. <https://doi.org/10.1177/2333794X20982433>.
- [16] Li, Y. T., & Ow, Y. S. Y. (2022). Development of Resilience Scale for Older Adults. *Aging & Mental Health*, 26(1), 159–168. <https://doi.org/10.1080/13607863.2020.1861212>.
- [17] Dalsgaard, S., Thorsteinsson, E., Trabjerg, B. B., Schullehner, J., Plana-Ripoll, O., Brikell, I., Wimberley, T., Thygesen, M., Madsen, K. B., Timmerman, A., Schendel, D., McGrath, J. J., Mortensen, P. B., & Pedersen, C. B. (2020). Incidence Rates and Cumulative Incidences of the Full Spectrum of Diagnosed Mental Disorders in Childhood and Adolescence. *JAMA psychiatry*, 77(2), 155–164. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2019.3523>.
- [18] Zhu, X., Griffiths, H., Eisner, M., Hepp, U., Ribeaud, D., & Murray, A. L. (2022). Developmental Relations Between Bullying Victimization and Suicidal Ideation in Middle Adolescence and Emerging Adulthood: Do Internalizing Problems and Substance Use Mediate Their Links? *Journal of Youth and Adolescence*, 51(9), 1745–1759. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01630-4>.
- [19] Luthar, S. S., Ciciolla, L., & Suh, B. C. (2021). Adverse Childhood Experiences Among Youth From High-Achieving Schools: Appraising Vulnerability Processes Toward Fostering Resilience. *The American Psychologist*, 76(2), 300–313. <https://doi.org/10.1037/amp0000754>.
- [20] Chen, C., & Qin, J. (2020). Childhood Physical Maltreatment and Aggression Among Chinese Young Adults: The Roles of Resilience and Self-Esteem. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 29(9), 1072-1091. <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1699217>.
- [21] Yoon, S., Howell, K., Dillard, R., Shockley McCarthy, K., Rae Napier, T., & Pei, F. (2021). Resilience Following Child Maltreatment: Definitional Considerations and Developmental Variations. *Trauma, Violence & Abuse*, 22(3), 541–559. <https://doi.org/10.1177/1524838019869094>.
- [22] Li, T., Higgins, J. P. T., & Deeks, J. J. (2019). Chapter 5: Collecting data. In J. P. T. Higgins, J. Thomas, J. Chandler, M. Cumpston, T. Li, M. J. Page, & V. A. Welch (Eds.), *Cochrane Handbook for Systematic Reviews of Interventions* (2nd ed., pp. 109–142). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781119536604>.
- [23] Chen, C., Jiang, J., Ji, S., & Hai, Y. (2022). Resilience and Self-Esteem Mediated Associations between Childhood Emotional Maltreatment and Aggression in Chinese College Students.

- Behavioral Sciences*, 12(10), 383. <https://doi.org/10.3390/bs12100383>.
- [24] Ozturk, Emine & Mohler, James L. (2021). Childhood Adversities and Life Satisfaction: The Moderator Role of Perceived Resilience in Early Adulthood. *Journal of Family Trauma, Child Custody & Child Development*, 18(2) pp. 121-138. <https://doi.org/10.1080/26904586.2021.1918038>.
- [25] Lassri, D., & Gewirtz-Meydan, A. (2022). Self-Compassion Moderates the Mediating Effect of Self-Criticism in the Link Between Childhood Maltreatment and Psychopathology. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(23-24), NP21699–NP21722. <https://doi.org/10.1177/08862605211062994>.
- [26] Haj-Yahia, M. M., Hassan-Abbas, N., Malka, M., & Sokar, S. (2021). Exposure to Family Violence in Childhood, Self-Efficacy, and Posttraumatic Stress Symptoms in Young Adulthood. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17-18), NP9548–NP9575. <https://doi.org/10.1177/0886260519860080>.